PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik, Vol. 1 No. 3, September (2021)
e-ISSN: 2797-0469

PERAN BADAN PENGAWAS PASAR MODAL DAN LEMBAGA KEUANGAN DALAM PERGERAKKAN HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA OLEH BANDAR

Johanes Silalahi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
silalahi@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Peran Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan dalam Pergerakkan Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia oleh Bandar ini menggunakan pendekatan library research dengan memanfaatkan data digital dari portal news. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa saham-saham yang ada di pasar modal hanya mampu digerakkan oleh Bandar (Market Maker). Dinamika keuntungan maupun kerugian pelaku pasar modal sangat bisa ditentukan oleh rencana, keputusan, dan tindakan Bandar (Market Maker). Bandar (Market Maker) dapat menjadi acuan dalam analisa tehnical untuk menentukan titik Support "entrance point" investor pasar modal. Dengan basis kondisi perilaku pasar modal yang tidak sempurna ini maka dibutuhkan peran dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK).

Kata kunci: *Bapepam-LK, Pasar Modal, Saham, Bandar (Market Maker)*

A. PENDAHULUAN

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) adalah sebuah lembaga di bawah Kementerian Keuangan Indonesia yang bertugas membina, mengatur, dan mengawasi sehari-hari kegiatan pasar modal serta merumuskan dan melaksanakan kebijakan dan standardisasi teknis di bidang lembaga keuangan. Terkait dengan tugasnya tersebut, maka lembaga ini memiliki kewajiban menjaga agar pasar modal senantiasa berjalan dalam jalur yang benar secara bisnis maupun secara legal kebijakan.

Selama masa pandemi yang diumumkan pemerintah secara resmi mulai tanggal 2 maret 2020, jumlah investor di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penambahan jumlah yang signifikan. Hal tersebut dapat dimaklumi karena pemerintah mengharapkan orang tinggal di rumah saja untuk mencegah/ menghindari penularan penyakit Covid- 19. Menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat , per 19 November 2020 jumlah investor saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah mencapai 1.503.682 akun. " Terjadi penambahan sebanyak 417.366 single investor identification(SID) baru atau naik 28 % sepanjang tahun 2020" papar BEI dalam keterangan resmi.

Penambahan investor yang cukup banyak di pasar modal menimbulkan pertanyaan mandasar dalam hal berinvestasi. Apakah para investor sudah siap berinvestasi di pasar modal. Apakah mereka sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di bursa efek. Apakah mereka sudah memahami

“medan perang “ di bursa efek. Investasi di bursa efek bisa mendapatkan return yang tinggi dan resiko yang tinggi juga (High risk high return)

Bursa efek adalah tempat investor mengadu kepintaran, kecepatan, dan kesabaran. Disana para investor mempertaruhkan investasi untuk mendapatkan hasil yang diharapkan sebagaimana konsep yang diajarkan pada “ Grand teori “ dalam berinvestasi.

Banyak cerita sedih yang menceritakan para investor saham mengalami kerugian luar biasa ketika bertransaksi saham di bursa efek Indonesia. Malah yang lebih sedih lagi banyak para investor yang “nyangkut” pada harga tertentu dan sahamnya tidak dapar terjual karena tidak ada pembelinya. Mengapa kejadian seperti itu bisa terjadi. Apakah ada tangan-tangan yang tidak kelihatan yang mengatur pergerakan harga saham di bursa sehingga ada pihak dalam hal ini investor retail yang mengalami saham yang dimilikinya “tidur” dalam jangka waktu yang cukup lama, bisa sampai tahunan, pada harga Rp. 50,-. Saham tersebut walaupun dianggap sudah murah namun tidak memiliki pembeli. Hal tersebut bagi penulis menimbulkan tanda Tanya, apakah ada kekuatan yang melakukan pengaturan pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Investor retail yang telah memiliki pengetahuan mengenai analisa tehnical dan analisa fundamental dan sudah menguasai psikologis pasar, money manajemen tetap juga mengalami kerugian di pasar modal. Timbul pertanyaan, mengapa banyak orang yang mengalami kerugian di pasar modal. Apa yang sebenarnya terjadi di bursa efek. Apakah investor retail akan tetap mengalami kerugian. Apalagi selama selama masa pandemik, investor baru yang berinvestasi di Bursa Efek Indonesia, naik secara signifikan. Apakah mereka akan mengalami nasib yang sama, rugi berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bagaimana peran Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dalamsituasi ini.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan analisis deskriptif naratif. Adapun sebagai pendukung analisis dari penelitian ini adalah dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber portal berita, terutama data digital dari akses news portal di internet.

C. PEMBAHASAN

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peran, tugas, dan fungsi dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) bisa dinilai kurang efektif dalam membina, mengatur, dan mengawasi sehari-hari kegiatan pasar modal sebab ternyata banyak yang mengalami kerugian berinvestasi di bursa efek, timbul pertanyaan mengapa hal tersebut bisa terjadi. Apakah ada kekuatan besar yang disebut bandar (market maker) yang mampu mengatur pergerakan harga di bursa efek di mana bandar bebas menaikkan/ menurunkan harga suatu saham.

Kurang efektifnya Bapepam-LK dalam membina, mengatur, dan mengawasi sehari-hari kegiatan pasar modal ini dapat dilihat bahwa sejak tanggal 6 Desember 2022, data broker summery yang ada pada aplikasi perusahaan efek

ditutup selama masa "running trading". Data broker summery merupakan data yang sangat penting untuk mengetahui pergerakan bandar. Apakah bandar sedang melakukan akumulasi, distribusi atau atau melakukan akumulasi/ distribusi antar sesame bandar bisa dilacak melalui data broker summery. Keputusan penutupan data tersebut sejak 6 Desember 2022 tentu sangat merugikan investor retail. Boleh dikatakan mata investor retail ditutup agar tidak dapat melihat pergerakan Bandar.

Keberadaan Bandar sangat terindikasi ketika melihat harga suatu saham naik sangat cepat. Satu saham bisa mengalami ARA (Auto Reject Atas) sampai berkali- berkali sehingga membuat saham itu mengalami kenaikan lebih dari 100 % dalam jangka waktu 1minggu (5 hari kerja di bursa efek). Namun di sisi lain harga saham tersebut bisa mengalami penurunan yang sangat cepat dalam waktu yang singkat. Tentu saja kenaikan suatu saham yang sangat cepat tidak dilakukan oleh Bandar sendiri namun secara spontan dibantu oleh para investor retailer yang ingin juga memperoleh keuntungan dalam waktu yang relative singkat. Bahkan yang paling aktif menggerakkan harga kalau dianalisa dari volume transaksi, lebih banyak dilakukan oleh investor retailer. Hal tersebut pernah penulis melakukan analisa terhadap Broker summary pada suatu securitas. Hasilnya investor retail jauh lebih aktif dari bandarnya dalam hal volume saham yang ditransaksikan ketika saham tersebut harganya dinaikkan. Walaupun sebagai penggerak utama kenaikan harga suatu saham tidak mampu dilakukan oleh investor retailer; dan yang melakukan hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh Bandar (Market Maker).

Untuk menggerakkan harga suatu saham oleh Bandar tentu harus direncanakan dengan baik. Bandar akan melihat momen yang tepat untuk menggerakkan suatu saham. Tentu kabar baik tentang saham / perusahaan tersebut telah tersebar yang membuat investor retail juga terpengaruh oleh kabar tersebut, sehingga mereka juga sudah siap ikut serta berkontribusi apabila saham tersebut mulai bergerak naik. Hal tersebut bisa dilihat pada contoh di bawah ini ketika Vaksin Sinovac untuk pertamakalinya mendarat di Bandara Soekarno Hatta.

Pada minggu malam 6 Desember 2020, 1,2 juta dosis Vaksin Covid-19 gelombang pertama tiba di bandara Soekarno Hatta dari Cina menggunakan moda pesawat Garuda Indonesia terbang langsung dari Beijing.

Kejadian ini merupakan" berita baik" untuk perusahaan PT. Kimia Farma, Tbk (KAEF) dan PT. Indofarma, Tbk (INAF). Yang mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan keesokan harinya sebagai berikut:

Tabel kenaikan harga saham selama 2 hari berturut, 1 hari sesetelah Vaksin Sinovac mendarat di bandara Soekarno Hatta:

Waktu	Harga saham (KAEF)	Harga saham (INAF)
4-12-2020 (hari Jumat sebelum Vaksin datang)	Rp. 3550,-	Rp. 3390,-
7-12-2020 (1 hari setelah Vaksin tiba)	Rp. 4430,- (naik 24,7 %)	Rp. 4230,- (naik 24,78%)
8-12-2020 (2 hari setelah vaksin tiba)	Rp. 4810,- (naik 8,5%)	Rp. 4720,- (naik 11,58%)

Harga saham KAEF dan INAF naik 2 hari berturut sebesar 33,2 % untuk saham KAEF dan sebesar 36,36 % untuk saham INAF. Kenaikan harga saham perusahaan tersebut sebenarnya tidak ada hubungannnya dengan kedatangan vaksin tersebut . Namun karena Bandar menginginkan harga sahamnya naik maka mereka mencari momen yang menurut mereka tepat untuk menaikkan harga saham perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan supaya mereka berhasil mengerek harga saham di mana keberhasilan tersebut harus dibantu oleh investor retail. Secara psikologis tampaknya investor retail menganggap kedatangan vaksin merupakan berita baik untuk kenaikan harga 2 saham tersebut.

Anehnya saham KAEF dan INAF secara serentak naik dengan tingkat kenaikan (%) yang hampir sama . Namun hal tersebut tidak diikuti kenaikan harga saham perusahaan farmasi yang lain seperti PT. Kalbe Farma, Tbk (KLBF), PT. Phapros Tbk, (PEHA), dan lain-lain. Dalam situasi ini Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan tidak melakukan peran pengawasan sehari-hari atas kegiatan pasar modal itu, misalnya untuk mempertanyakan mengapa hanya 2 saham ini saja yang mengalami kenaikan harga; mengapa saham yang lain yang merupakan saham farmasi tidak naik. Penulis beranggapan bahwa hal tersebut karena di saham KAEF dan INAF, ada Bandar (Market Maker) yang sama yang menggerakkan harga. Yang mampu menggerakkkan harga di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Bandar. Investor retail tidak mampu menggerakkkan harga. Naiknya harga saham KAEF dan INAF, merupakan bukti bahwa ada kekuatan besar yang menggerakkan harga. Kekuatan tersebutlah yang umumnya disebut dengan bandar (Market Maker)

Di samping kenaikan harga saham farmasi ada juga kenaikan harga saham energy pada masa pandemi ini. Hal ini lebih tidak masuk akal kalau dihubungkan dengan berita-berita baik tentang saham tersebut. Menurut pengamatan penulis berita-berita baik mengenai saham tersebut sebelum terbang, samasekali tidak ada. Saham yang dimaksud adalah saham PT. Alfa Enerzi, Tbk (FIRE). Berikut ini adalah table kenaikan harga saham FIRE:

Waktu	Harga/lembar	Kenaikan (%)
27/ 11 /2020	Rp. 386,-	-
30/11/ 2020	Rp.446,-	15,54 %
1 /12 //2020	Rp. 560,-	25 %
2/12/2020	Rp. 700,-	25 %
3/ 12/2020	Rp. 820,-	17 $
4/12/2020	Rp.1025,-	25 %
7/ 12/ 2020	Rp. 1280,-	24 %

Saham FIRE mengalami kenaikan yang fantastis dalam waktu yang singkat. Dalam jangka waktu 6 hari kerja bursa efek, saham tersebut mengalami kenaikan 231,5 %. Siapa yang mampu menggerakkan harga saham tersebut dalam tempo yang singkat. Hal tersebut dilakukan oleh Bandar (Market Maker). Investor kecil tidak akan mampu melakukan pekerjaan tersebut.

Demikian juga halnya saham Bank Bukopin (BBKP) yang naik cukup cepat. Yang kenaikannnya dibarengi dengan berita baik karena kepemilikan sahamnya

diambil alih oleh bank yang cukup terkenal di Thailan yaitu KB Kookmin. Berikut kenaikan harga saham Bank Bukopin (BBKP):

Waktu	Harga	Kenaikan (%)
16 / 12 / 2020	Rp. 384,-	-
17/12 //2020	Rp. 410,-	6 %
18/ 12 / 2020	Rp. 490,-	19,5 %
21 / 12 /2020	Rp. 610,-	24,49 %
22 / 12/ 2020	Rp. 620,-	1, 6 %
23 / 12/ 2020	Rp. 635,-	2,42 %

Dalam waktu 5 hari kerja di Bursa Efek Indonesia, saham Bank Bukopin (BBKP) mengalami kenaikan 65 %. Menurut hemat penulis saham ini hanya mampu digerakkan oleh Bandar (Market Maker). Berita-berita baik mengenai Bank Bukopin hanya sekedar penyemangat bagi investor retail agar mereka juga turut ambil bagian dalam hal menggerakkan/menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

Demikian juga halnya terhadap kenaikan harga saham yang dianggap cukup fenomenal yaitu saham Bank BRI Syariah. Berita baik mengenai perusahaan ini adalah akan melakukan merger dengan bank syariah BUMN yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah. Berita baik ini sebenarnya hanya sekedar berita baik apabila Bandar tidak ikut berperanan dalam hal menggerakkan harga saham perusahaan tersebut. Dibawah ini tabel kenaikan harga saham Bank BRI Syariah (BRIS):

Waktu	Harga Saham/Lbr	Kenaikan (%)
5 / 1 / 2021	Rp. 2350,-	-
6 / 1 / 2021	Rp. 2510,-	6, 8 %
7 / 1 / 2021	Rp. 2710,-	7 %
8 / 1 / 2021	Rp. 2860,-	5,5 %
11/ 1 / 2021	Rp. 3040	6 %
12 / 1 /2021	Rp. 3760	23,6 %

Saham BRI Syariah (BRIS) mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi sebesar 60 % dalam 5 hari kerja bursa. Hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh pihak Bandar yang memang secara nyata melakukan pergerakan harga di Bursa Efek Indonesia (BEI),

Demikian juga untuk saham –saham yang lain yang mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi seperti misalnya saham PT. Itama Rayonama Tbk IRRA) yang mengalami kenaikan harga sebesar 128 % dalam 8 hari kerja bursa sebagai berikut:

Waktu	Harga saham/Lbr	Kenaikan
Tgl 28/ 12/ 2020	Rp. 1535,-	
Tgl 11/ 1 / 2021	Rp. 3500,-	128 %

Peranan Bandar dalam hal menggerakkan harga bukan hanya untuk perusahaan yang fundamentalnya baik namun juga untuk perusahaan yang fundamentalnya kurang baik. Sebagai contoh saham PT. Kimia Farma (KAEF)) dan PT. Indofarma,Tbk (INAF) yang mengalami kenaikan harga sebagaimana dicontohkan diatas mengalami kerugian pada tahun 2019, namun walaupun demikian saham tersebut bisa mengalami kenaikan yang cukup fantastis sampai pada harga Rp. 6000 an walaupun dengan cepat mengalami penurunan yang cukup tajam di harga sekitar Rp. 3000 an pada akhir januari 2021. Begitu terlihat ada kekuatan yang menggerakkan harga saham . walaupun secara fundamental kurang baik.

Demikian juga sebaliknya, apakah harga saham suatu perusahaan akan bergerak naik apabila fundamentalnya baik? Ternyata tidak, harga sahamnya tidak akan naik apabila Bandar tidak menggerakkan harganya. Banyak perusahaan yang fundamentalnya baik malah membagi dividen namun harga sahamnya tidak mengalami kenaikan (Stagnan). Itu lah hukum di Bursa Efek Indonesia(BEI), apabila Bandar tidak menaikkan harga saham suatu perusahaan, maka harga sahamnya akan diam ditempat alias tidak mengalami kenaikan.

Di sisi lain bandar itu ada dan keberadaannya sangat dibutuhkan dalam hal menaikkan harga saham, kalau tidak ada bandar saham, dapat dipastikan bursa efek akan sepi. Investor retail tidak akan tertarik berinvestasi disana. Bagaimana berinvestasi kalau harga saham tidak naik-naik. Tentu setiap investasi saham tentu menginginkan profit (capital gain).

Dari sisi inilah sebenarnya dituntut peran besar dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) sebagai lembaga Kementerian Keuangan Indonesia dalam membina, mengatur, dan mengawasi sehari-hari kegiatan pasar modal serta merumuskan dan melaksanakan kebijakan dan standardisasi teknis di bidang lembaga keuangan sehingga mampu terjawab jika timbul pertanyaan, bagaimana mengenai analisa fundamental dan analisa tehnical sebagaimana diajarkan pada mata kuliah pasar modal di Fakultas Ekonomi dan bisnis. Peran Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) ini berguna dan strategis dalam trading saham di bursa efek. Sehingga kebermanfaatan dari lembaga ini dalam mengantisipasi dan memprediksi pergerakan harga di Bursa Efek. Dan kinerja perusahaan yang dipakai Bandar sebagai rekomendasi untuk para investor retail agar para investor retail membantu Bandar dalam hal menaikkan harga saham perusahaan dapat dipantau. Demikian juga halnya ketika harga saham perusaan turun, maka investor bisa memakai analisa tehnical untuk menentukan titik Support dalam hal “entrance point “ pembelian saham. Namun sekali lagi yang utama adalah keputusan Bandar dalam hal menaikkan dan menurunkan harga saham ini harus disikapi dengan bijak oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK). Sebab tanpa bandar juga di Bursa Efek maka harga saham tidak akan naik.

D. PENUTUP

Kesimpulan dari seluruh sajian data dan narasi di atas adalah bahwa saham-saham yang ada di pasar modal hanya mampu digerakkan oleh Bandar

(Market Maker). Dinamika keuntungan maupun kerugian pelaku pasar modal sangat bisa ditentukan oleh rencana, keputusan, dan tindakan Bandar (Market Maker). Bandar (Market Maker) dapat menjadi acuan dalam analisa tehnical untuk menentukan titik Support "entrance point" investor pasar modal. Dengan basis kondisi perilaku pasar modal yang tidak sempurna ini maka dibutuhkan peran dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK).

DAFTAR PUSTAKA

Filbert Ryan, (2016) Bandarmologi, Membeli Saham Gaya Bandar Bursa, PT Elex Media Komputindo, Gramedia, Jakarta

Gusti Bagus Adi Wijaya, (2020) Peluang Investasi Saham Di Masa Pandemi, Otoritas Jasa Keuangan, Harian Kompas, Oktober 2020

Marshmello, Value Investor (2022) Mengenal Binary Option, Robot Trading Dan Trading Saham, Harian Kompas, Oktober 2022

Samsul Muhamad, (2015) Pasar Modal dan Manajemen Portopolio, Erlangga, Surabaya